

HIKAYAT TABUT
(Suatu Tinjauan Filologi dan Sintaksis)

Eni Afrita

Madrasah Aliyah Negeri I Padang
Email:

Abstract

Codex as heritage, full of life values, is only useful once it is researched, particularly philologically. The tradition of text duplicating of the codices that only relied on intuitive or diplomatic method will practically help the reader the least.

In general this research aims to give opportunity to broader society to recognize, study, and enjoy ancient writing. On the other hand, the target particularly is to reveal the digression of spelling and text characteristic, and the supposed form of the Tabut Saga text edition.

Key words: *evaluation philology and sintacsys, saga of tabut*

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Karya sastra lama dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra lama, akhirnya dapat menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya. Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra lama akan besar sekali manfaatnya dalam usaha membina kebudayaan nasional.

Peninggalan nenek moyang berupa naskah termasuk dokumen bangsa yang paling menarik untuk diteliti oleh peneliti kebudayaan lama. Peninggalan berbentuk puing bangunan besar, seperti: istana raja, candi, pemandian suci, dan sebagainya mungkin bisa memberikan kesan yang lebih semarak terhadap keagungan kebudayaan lama. Namun, peninggalan berbentuk sisa bangunan itu belum akan lengkap memberikan gambaran mengenai mengenai pikiran dan perasaan yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan. Kekurangan informasi tentang seluk beluk kehidupan masyarakat lama itu hanya mungkin dilengkapi oleh peninggalan naskah kuno.

Naskah kuno di Indonesia bukan merupakan sumber yang mudah untuk digali.

Bahasanya kuno dan pada umumnya menjadi rintangan yang cukup besar. Ahli yang mengetahuinya secara mendalam tidak banyak. Di daerah yang bersangkutan pun seringkali ditemui hanya beberapa orang saja dari generasi yang paling tua yang bisa dianggap masih sanggup membaca atau masih hafal isinya. Selanjutnya salinan yang ada sepanjang zaman guna menyimpan isinya tidak jarang, dilakukan penyalinan yang tidak cukup paham lagi akan bahasa dan aksara yang disalinnya. Dengan demikian banyak naskah kuno disalin dengan banyak kesalahan (Suebadio, 1975 : 14-15). Untuk itu, diperlukan penggarapan yang teliti terlebih dahulu terhadap naskah-naskah tersebut oleh para ahli dalam hal ini para filolog.

Secara tradisional penelitian filologi dapat diartikan suatu kegiatan mengkaji teks-teks lama dalam sebuah atau sejumlah naskah yang menunjukkan bacaan yang berbeda (varian) atau bacaan yang rusak (korup) untuk mendapatkan kembali teks yang bersih dari kesalahan dan mendekati teks aslinya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa naskah bukanlah merupakan benda tua atau barang antik yang perlu dipamerkan tetapi naskah merupakan bukti warisan yang memiliki nilai kebribadian serta budaya bangsa yang luhur pada masa lampau. Keluhuran dan keagungan itu dapat kita rasakan bila kita membaca dan memahami isinya. Untuk dapat memahami isi suatu naskah berarti kita harus mengerti dan

Hikayat Tabut (Suatu Tinjauan ...

mengenal tulisan yang digunakan dalam naskah itu. Salah satu alternatif agar naskah yang ditulis dengan berbagai ragam bahasa mudah dimengerti masyarakat adalah dengan mengadakan transliterasi dan penelitian serta pengkajian naskah. Untuk mentransliterasikan naskah-naskah itu perlu keahlian, kecermatan, dan ketelitian agar warisan nenek moyang kita dapat disajikan kepada masyarakat dengan baik.

Dengan selesainya penulis menyusun sebuah edisi teks *Hikayat Tabut* memberikan peluang untuk penganalisisan lebih lanjut. Sesuai dengan harapan Baried (1985:20-24) setelah edisi teks dapat dihasilkan barulah naskah dapat dianggap berdaya guna untuk penganalisisan di bidang tertentu. Mungkin akan dimanfaatkan untuk pengayaan bahan penelitian kebahasaan, kesusastraan, antropologi, sejarah, agama atau kepercayaan, filsafat, dan lain-lain. Selanjutnya Siti Baroroh Baried mengatakan bahwa bahasa Indonesia tumbuh dari bahasa asalnya, yaitu bahasa Melayu, bahasa pendukung karya hikayat.

Bertolak dari pendapat-pendapat di atas penulis memanfaatkan hasil edisi teks *Hikayat Tabut* sebagai bahan penelitian linguistik diakronik, yaitu studi kebahasaan yang mempersoalkan seluk-beluk bahasa dalam kurun waktu yang berbeda. Dengan demikian dapat diketahui perbedaan penggunaan struktur sintaksis karena membicarakan ejaan dan penulisannya telah dibahas dalam pembicaraan analisis edisi teks *Hikayat Tabut*, yaitu koreksi terhadap tulisan naskah *Hikayat Tabut*.

Tujuan Penelitian

Secara terperinci penelitian ini mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat luas agar mengenal, mempelajari, dan menikmati karya tulis masa lampau. Dengan demikian masyarakat diharapkan dapat memperdalam dan mempertebal rasa cinta terhadap nilai-nilai kebudayaan warisan nenek moyang.

2. Tujuan Khusus

Berkaitan dengan penelitian terdahulu tentang suntingan edisi teks *Hikayat Tabut* maka tujuan penelitian selanjutnya menyajikan edisi teks *Hikayat Tabut* untuk penggunaan struktur sintaksis dalam bahasa Melayu dengan struktur sintaksis dalam Bahasa Indonesia dewasa ini.

Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam: 1). *Kesusastraan*, dapat membawa manfaat bagi perluasan kesusastraan Indonesia dan dapat meningkatkan apresiasi kalangan pembaca sastra, khususnya sastra lama. 2). *Kebudayaan*, dapat membantu pembacanya menjadi manusia berbudaya dan responsif. 3). *Pendidikan*, penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi guru-guru Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pendekatan Teoritis

Dasar dalam mengedisi teks *Hikayat Tabut* disesuaikan dengan karakteristik naskah HT sebagai hikayat. Hasil transliterasi teks HT dianalisis berdasarkan struktur sintaksisnya, khusus untuk penentuan kategori kata berdasarkan perilakunya dalam frasa maupun klausa Bahasa Indonesia digunakan pokok-pokok pikiran Harimurti Kridalaksana (1990:49-126).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk kepentingan analisis kebahasaan adalah metode deskriptif (diakronik). Menurut Mohammad Ali (1984:123) metode deskriptif komparatif (diakronik) adalah suatu studi perbandingan yang dilakukan dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan berbagai fenomena untuk mencari penyebab timbulnya suatu peristiwa tertentu dalam kurun waktu yang berbeda. Namun, dalam hal ini penulis lebih menitikberatkan pada masalah perbedaan berbagai fenomena yang ditemukan.

Pembahasan

Data yang dianalisis merupakan transliterasi teks HT sebagaimana adanya. Hasil edisi teks HT yang telah diteliti secara filologis. Dengan demikian, teks yang dianalisis adalah transliterasi teks HT yang bersih dari kesalahan, yang memberikan pengertian sebaik-baiknya, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis Secara Gramatikal tentang Penggunaan Struktur Sintaksis dalam Bahasa Melayu HT

Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan unsur-unsur satuan kalimat, klausa, frasa, dan penggolongan kata berdasarkan perilakunya dalam frasa maupun klausa serta hubungan

antara unsur-unsur tersebut baik hubungan fungsional maupun hubungan makna.

Kalimat

Kalimat dalam teks HT hanya dapat ditentukan berdasarkan intonasinya bukan berdasarkan jumlah kata-kata yang menjadi unsurnya. Setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Contoh:

Pada malam Sabtu hari bulan Muharram segala orang-orang yang membuat tabut itu pergi mengambil tanah namanya, dan artinya mengambil tanah itu adalah tatkala Amir Hussein lagi kecil sedang dipangku-pangku oleh niniaknya Rasul Allah, maka datang Malaikat Jibrail kepada Rasul Allah membilangkan hal kematian Amir Hussein. Maka kata Jibrail Amir Hussein ini sepeninggalan Rasul Allah, dianya akan mati terbunuh oleh kaum Yazid di Padang Karbela.

Apabila kutipan tersebut dibacakan, jelas dapat didengar adanya penggalan-penggalan atau jeda yang bertingkat-tingkat: jeda pendek, misalnya antara kata **malam** dan **Sabtu**, antara kata **Muharram** dan **segala orang-orang**; ada jeda sedang, misalnya antara frasa **yang membuat Tabut itu** dan **pergi**, antara frasa **tatkala Amir Hussein** dan **lagi**; ada jeda panjang diikuti oleh nada akhir turun atau naik, misalnya sesudah frasa **tidur semuanya** dan kata **maka** dipergunakan jeda panjang bernada akhir turun, sedangkan jeda panjang bernada akhir naik terdapat sesudah pengucapan kata **maka**. Dengan demikian kutipan tersebut terdiri atas tiga satuan kalimat, yaitu: (1) Pada malam Sabtu hari bulan Muharram segala orang-orang yang membuat tabut itu pergi mengambil tanah namanya. (2) Artinya mengambil tanah itu adalah tatkala Amir Hussein lagi kecil sedang dipangku-pangku oleh niniaknya Rasul Allah, maka datang Malaikat Jibrail kepada Rasul Allah membilangkan hal kematian Amir Hussein. (3) Maka kata Jibrail Amir Hussein ini sepeninggalan Rasul Allah, dianya akan mati terbunuh oleh kaum Yazid di Padang Karbela.

Kalimat Berklausa dan Kalimat Tidak Berklausa

Kalimat berklausa ialah kalimat yang terdiri dari satuan berupa klausa, yaitu mempunyai unsur-unsur subjek, prediket, objek, pelengkap, dan keterangan. Namun,

unsur keterangan bukanlah unsur yang mutlak dalam sebuah kalimat. Contoh kalimat tidak berklausa ini tidak ditemukan dalam teks HT:

Ada satu orang laki-laki bernama Nastala kaum dari Amir Hussein (HT:54).

Contoh kalimat tersebut terdiri dari satu klausa, unsur yang berfungsi sebagai subjek (S) ialah **satu orang laki-laki bernama Nastala**, dan frasa **kaum dari Amir Hussein** berfungsi sebagai keterangan subjek. Sedangkan unsur yang berfungsi sebagai predikat (P) ialah kata **ada**.

Teks Hikayat Tabut tidak hanya memuat kalimat-kalimat yang berklausa satu tetapi lebih banyak memuat kalimat-kalimat berklausa dua atau lebih.

Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

Kalimat berdasarkan jumlah klausa dapat digolongkan atas dua bagian, yaitu, kalimat sederhana dan kalimat luas. Kalimat sederhana adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa, sedangkan kalimat luas terdiri dari dua klausa atau lebih. Contoh penggunaan kalimat sederhana dan kalimat luas dalam teks HT: (1) Tatkala Amir Hussein lagi kecil sedang dipangku-pangku oleh niniaknya Rasul Allah (HT:54). (2) Dan menjawab istri Rasul Allah namanya Umi Salamah (HT:54). (3) Tatkala Amir Hussein kawin dengan istrinya bernama Putri Sahari Banun anak Raja Kasri (HT:55). (4) Lantas di berjalan menuju negeri Mekah serta menutup mukanya (HT:57).

Kalimat (2), (3) merupakan kalimat sederhana yang mempunyai satu klausa. Kalimat (1), (4) merupakan kalimat luas yang mempunyai dua klausa. Kalimat (1) terdiri dari klausa 1. Tatkala Amir Hussein lagi kecil. Klausa 2. sedang dipangku-pangku niniaknya Rasul Allah. Kalimat (4) terdiri dari klausa 1. Lantas dia berjalan menuju negeri Mekah. Klausa 2. menutup mukanya.

1. Hubungan gramatikal antarklausa

Berdasarkan contoh diatas, kalimat luas dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu kalimat luas setara dan kalimat luas tidak setara. Kalimat luas setara adalah kalimat luas yang masing-masing klausanya berdiri sendiri sebagai klausa inti. Contoh kalimat (4) Klausa 1. Lantas dia berjalan menuju negeri Mekah dan klausa 2. menutup mukanya. Sedangkan, kalimat luas yang tidak setara adalah kalimat luas yang salah satu atau beberapa klausanya

menjadi bagian dari klausa lainnya. Klausa yang merupakan bagian ini disebut klausa bawahan, sedangkan klausa lainnya disebut klausa inti. Contoh (5) Maka Nastala itu mau membuka pinggang Amir Hussein maka mayit Amir Hussein itu menampar muka Nastala serta dipegangnya tangan Nastala itu (HT:56).

Konjungsi yang digunakan dalam teks HT untuk menyatakan hubungan gramatikal antara klausa yang satu dengan klausa yang lain dalam kalimat luas setara, antara lain: *lau, dan, maka, serta, lantas, dan melainkan*. Kanjungsi untuk menyatakan hubungan gramatik dalam kalimat luas yang tidak setara, antara lain: *tatkala, yang, jikok, dan telah*.

2. Hubungan makna antarklausa dalam kalimat luas

Sebagai akibat pertemuan antara dua klausa yang satu dengan yang lainnya, baik klausa inti dengan klausa inti, maupun antara klausa inti dengan klausa bawahan, yang menimbulkan hubungan makna antara klausa tersebut. Hubungan makna yang ditemukan antara lain:

a. Hubungan Makna Perurutan

Yaitu hubungan makna yang menyatakan bahwa peristiwa, keadaan atau perbuatan yang dinyatakan dalam klausa itu berturut-turut terjadi atau dilakukan, misalnya:

Maka datang satu orang laki-laki bernama Nastala kawan dari Amir Hussein yang hendak mengambil ada mantikah di dalam pinggang Amir Hussein, maka Nastala itu mau membuka pinggang Amir Hussein maka mayit Amir Hussein itu menampar muka Nastala serta dipegangnya tangan Nastala itu lantas Nastala itu memotong tangan Amir Hussein lantas Nastala jatuh pengsan. (HT:56)

b. Hubungan makna perlawanan

Yaitu hubungan makna yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa yang satu berlawanan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa lainnya, misalnya:

*Hai Nastala tidakok engkau mendapat ampun daripada Allah **melainkan** apa yang engkau lihat di dalam pengsan engkau engkau mendapat ampun dari Amir Hussein.* (HT:57-58)

c. Hubungan makna waktu

Yaitu makna yang menyatakan waktu

terjadinya peristiwa atau keadaan yang tersebut pada klausa inti, misalnya:

*Pada hari keempat menjelang lima **Muharram**, orang yang membuat Tabut itu pergi mengambil batang pisang* (HT:54)

d. Hubungan makna perbandingan

Yaitu makna yang menyatakan perbandingan antara klausa inti dengan klausa bawahan, misalnya:

*Nastala jatuh pengsan tiada khabarkan dirinya **seperti** orang tidur.* (HT:56)

e. Hubungan makna penjumlahan

Yaitu hubungan makna yang bersifat menjumlahkan atau mengabung-gabungkan, misalnya:

*Dan antara sekotiko itu **segala** orang dari laskar Raja Yazid tidur **semuanya**.* (HT:56)

f. Hubungan makna sebab

Terdapat hubungan makna sebab apabila klausa bawahan menyatakan sebab atau alasan terjadinya peristiwa atau dilakukannya tindakan yang tersebut dalam klausa inti, misalnya:

*Maka hamba memegang pinggang Amir Hussein lantas mayit Amir Hussein menampar mukaku, itulah **sebabnya** mukaku menjadi hitam.* (HT:57)

g. Hubungan makna akibat

Terdapatnya hubungan makna akibat apabila klausa bawahan menyatakan akibat dari apa yang dinyatakan klausa inti, misalnya:

Dia berjalan menuju negeri Mekah serta menutup muka yang hitam sebelah bekas tamparan mayit Amir Hussein tadi. (HT:57)

h. Hubungan makna syarat

Terdapatnya hubungan makna syarat apabila klausa bawahan menyatakan syarat bagi terlaksananya apa yang tersebut pada klausa inti, misalnya:

*Pikiran hamba **jikok** hamba ambil manikam itu barangkali sampai di anak cucu aku memakannya tidak habis.* (HT:57)

i. Hubungan makna harapan

Yaitu hubungan yang menyatakan sesuatu yang diharapkan terlaksana, misalnya:

Perbuatlah olehmu mudah-mudahan engkau mendapat ampun dari Amir Hussein. (HT:57-58)

j. Hubungan makna penerang

Terdapat hubungan makna penerang

apabila klausa bawahan menerangkan salah satu unsur yang terdapat dalam klausa inti, misalnya:

*Orang-orang yang membuat Tabut itu pergi mengarak jari-jari namanya **artinya** orang dari negeri Kupah menyongsong Amir Hussein di Sungai Kertas. (HT:55)*

k. Hubungan makna cara

Terdapat hubungan makna cara apabila klausa bawahan menyatakan bagaimana perbuatan yang disebutkan dalam klausa inti itu dilakukan, misalnya:

*Tatkala kaum Amir Hussein sekaliannya berangkat dari negeri Madinah pindah di negeri Kupah, pergi melihat segala kuburan Rasul Allah serta segala kuburan nabi-nabi yang ada di Madinah **dengan** bunyi-bunyian. (HT:55)*

l. Hubungan makna kegunaan

Terdapat hubungan makna kegunaan apabila klausa bawahan menyatakan kegunaan, menjawab pertanyaan untuk apa, misalnya:

*Beberapa banyak mahligai dibawa nabi-nabi serta anak-anak bidadari ditaroknya di atas amparan tadi **untuk** mengunjungi mayit Amir Hussein itu. (HT:56)*

Kalimat Berdasarkan Pengungkapan Kehendak

Pengungkapan kehendak, yaitu kehendak bahwa sesuatu akan terjadi atau tidak, dapat berlangsung dengan berbagai cara, seperti: perintah (imperatif), anjuran (jusif), membiarkan (konsesif), usul dan maksud (prepositif), keinginan atau bujukan (optatif), dan larangan (vetatif).

1. Perintah (imperatif)

Contoh: *dan kata Jibrail simpan ini tanah baik-baik didalam surahi kaca dan hendaklah dipweriksa ini tanah saban tahun pada tiap-tiap tanggal 1 hari bulan Muharram. (HT:54)*

2. Anjuran (jusif)

Contoh: *Hai Nastala tidak kok engkau mendapat ampun dari pada Allah melainkan apa yang engkau lihat didalam pengsan engkau itu perbuatlah olehmu. (HT:57)*

3. Keinginan atau bujukan (optatif)

Contoh: *Pada tengah malam dia sudah tidur semuanya maka hamba hendak mengambil mantikah di dalam pinggang Amir Hussein.*

Dalam teks HT tidak ditemukan kalimat yang menyatakan membiarkan, usul, dan

larangan.

Klausa

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari paling sedikit unsur P, boleh disertai S, O, PEL, KET, boleh tidak. Klausa dapat dianalisis berdasarkan:

1. Klausa berdasarkan fungsi unsur-unsurnya

Untuk menjelaskan fungsi unsur-unsur klausa yang terdapat dalam teks Ht, terlebih dahulu kita perhatikan contoh kalimat dibawah ini:

a. *Lantas mayit Amir Hussein menampar mukaku. (HT:57)*

Kalimat (1) terdiri dari klausa mayit amir Hussein yang berfungsi sebagai S dan klausa menampar berfungsi sebagai P. Unsur yang menduduki fungsi O dalam klausa tersebut, yaitu mukaku karena tersebut terletak dibelakang P yang terdiri dari kata verba transitif. Apabila ketiga unsur yang menduduki fungsi S P, dan O tersebut dijadikan klausa pasif, maka unsur yang menduduki fungsi S dalam klausa aktif berubah fungsinya sebagai O dalam kalimat pasif.

b. *Aku minta ampun dengan bersungguh-sungguh (HT:57).*

Unsur dengan bersungguh-sungguh pada kalimat (2) berfungsi sebagai KET karena unsur ini mempunyai letak yang bebas, dapat terletak di depan SP ataupun di antara SP.

c. *Lantas aku potong tangannya yang kanan (HT:57).*

Kalimat (3) terdiri dari unsur, aku yang berfungsi sebagai S, unsur potong berfungsi sebagai P, unsur tangannya berfungsi sebagai PEL karena terletak dibelakang P yang termasuk golongan kata verba intransitif, dan unsur yang kanan berfungsi sebagai KET karena unsur ini mempunyai letak bebas.

Berdasarkan contoh dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam teks HT terdapat unsur-unsur klausa yang menduduki fungsi S, P, O, PEL, dan KET.

Di samping itu terdapat juga unsur-unsur yang senantiasa mendampingi unsur-unsur fungsional tersebut, seperti unsur **maka** seringkali ditemui di depan S, dan di belakang unsur yang menyatakan fungsi KET.

2. Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang Menjadi Unsurnya

Analisis kategori tidak terlepas dari analisis fungsional dan merupakan lanjutan dari analisis fungsional. Contoh:

Hikayat Tabut (Suatu Tinjauan ...

- (1) *Maka hamba hendak mengambil mantikah di dalam pinggang Amir hussein* (HT:57).

Klausa kalimat (1) di atas jika dianalisis secara fungsional hasilnya sebagai berikut:

Maka hamba hendak mengambil mantikah

S	P			
di	dalam	pinggang	Amir	Hussein
O KET				

Selanjutnya, jika kata atau frasa yang menduduki fungsi-fungsi itu diteliti, ternyata kataysng menduduki fungsi S termasuk kategori atau jenis nomina (N), kata yang menduduki fungsi P termasuk kategori verba (V), kata yang menduduki O termasuk kategori nomina (N), dan frasa yang menduduki fungsi KET termasuk kategori frasa depan (FD), dalam hal ini digunakan kata depan *di*.

3. Klausa Berdasarkan Makna Unsur-unsurnya

Di samping fungsi S, P, O, PEL, dan KET terdiri dari kategori kata atau frasa, juga terdapat makna-makna unsur pengisi satu fungsi yang berkaitan dengan makna unsur pengisi yang lain, contoh:

- (1) *Tatkala Amir Hussein berperang kepada kaum Yazid di tanah Padang Karbela* (HT:54).

Uraian kalimat (1) dapat dijelaskan sebagai berikut:

	Tatkala	Amir Hussein	berperang	kepada	Kaum Yazid	Di tanah Padang Karbela
Fungsi (F)	KET 1	S	P	D	O	KET 2
Kategori (K)	N	N	V		N	FD
Makna (M)	Waktu	Pelaku	Perbuatan		Penderita	Tempat

Frasa

Interprestasi dan Latar Belakang Sejarah Hikayat Tabut

Menurut Siti Baroroh Baried (1985:6) secara umum hikayat mempunyai sifat-sifat sebagai berikut: 1). Karangan yang kadar ceritanya bukan peristiwa yang benar-benar terjadi atau merupakan hasil rekaan; 20. Cerita itu sudah kuno; 3). Berbentuk prosa yang ditulis dalam bahasa Melayu; 40. Dapat juga berbentuk sejarah atau riwayat seseorang.

Cerita HT sudah mengalami penambahan dan perubahan sehingga tidak sesuai lagi dengan sejarah asal mula orang membuat Tabut.

Kisah permainan Tabut ada kaitannya dengan peristiwa perkembangan agama Islam setelah wafatnya Nabi Besar Muhammad s.a.w. pada tahun 632 M di Medinah.

Sebagaimana dimaklumi dalam catatan sejarah Islam, bahwa setelah Nabi Muhammad s.a.w. meninggal dunia maka secara berturut-turut diangkatlah empat orang khalifah yang dikenal dengan sebutan "Khalifah ur Rasyidin". Keempat orang khalifah tersebut adalah Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khatab, Usman bin Affan dan yang terakhir adalah Ali bin Abi Thalib.

Sejak pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah maka kekhalifahannya senantiasa dibayangi oleh kericuhan-kericuhan dan pertentangan-pertentangan politik yang menjurus kepada permusuhan yang tak henti-hentinya baik terhadap kaum kafir maupun terhadap kalangan umat Islam sendiri.

Identifikasi dan Deskripsi Naskah Hikayat Tabut

Pada bagian ini, penulis membicarakan beberapa hal yang menyangkut tentang naskah HT, yaitu: 1) Inventarisasi dan Sumber Naskah, 2) Kondisi Naskah, 3) Sejarah Naskah, 4) Deskripsi Isi Naskah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil penelitian di bawah ini.

1. Inventarisasi dan Sumber Naskah

Naskah yang sampai ke tangan penulis sebanyak satu buah dalam bentuk post cart. Post cart naskah tersebut berjudul Cerita Dari Tabut. Istilah ' Cerita ' penulis ganti menjadi ' hikayat ' dengan tujuan agar lebih mudah dipahami. Jadi naskah tersebut berjudul Hikayat Tabut (selanjutnya disingkat dengan naskah HT). Naskah HT penulis peroleh dari Perpustakaan Nasional Jakarta, yang masih dalam bentuk tulisan tangan, yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab-Melayu. Secara filologis naskah yang masih dalam tulisan tangan harus dianggap lebih tua dari pada naskah yang sudah dalam bentuk cetakan. Sewaktu penulis melakukan pelacakan di perpustakaan Nasional Jakarta, penulis hanya menemukan satu buah naskah HT dalam buku Katalogus Koleksi Naskah Melayu. Naskah HT ini sudah lapuk dan tidak dapat disentuh lagi. Menurut keterangan dari karyawan Perpustakaan Nasional, naskah ini dibawa dari Lyden sewaktu Presiden Suharto berkunjung ke negri tersebut.

2. Kondisi Naskah

Pembicaraan tentang kondisi naskah penting dilakukan untuk mengetahui keadaan naskah, mengetahui sejauh mana isi naskah, sebagai dasar dalam memilih naskah yang paling baik untuk ditransliterasikan. Penjelasan tentang kondisi naskah dapat juga diketahui dari daftar katalogus atau dari naskah itu sendiri. Kondisi naskah HT adalah seperti berikut ini.

Informasi tentang nomor, ukuran dan keadaan naskah HT diperoleh dari daftar katalogus naskah Melayu Perpustakaan Nasional Jakarta, sedangkan kolofon tidak terdapat pada naskah tersebut.

- 1) Nomor naskah : ML 145 1886
- 2) Ukuran naskah : 18,5 x 11,5 cm, 8 halaman
- 3) Keadaan naskah : Tulisan Arab – Melayu, tulisan jelas kertas sudah lapuk dan menguning.
- 4) Kolofon : Tidak ada
- 5) Catatan lain : Naskah HT terdiri dari 10 pasal dari 8 halaman

3. Sejarah Naskah

Menurut Pusat Pengembangan Kebudayaan Sumatera Barat, (1988 : 19-20) secara harfiah dapat dikatakan bahwa Tabut berarti petikayu yang dilapisi dengan emas.

Pada hakekatnya Tabut Mengisahkan peristiwa bersejarah dan heroik yakni peristiwa syahidnya Hussein bin Abi Thalib (cucu Nabi Besar Muhammad saw) setelah berjuang mati-matian melawan pasukan Yazid bin Muawiyah bin Abu Syofyan dari Irak. Pertempuran dahsyat menurut ukuran pada waktu itu berlangsung selama 10 hari terus menerus, yakni mulai dari tanggal 1 dan berakhir tanggal 10 Muharram tahun 61 Hijriyah bertempat di Padang Karbella dengan tertangkapnya Hussein oleh pasukan Yazid di bawah pimpinan panglima perangnya Ubaidillah Ibnu Ziad. Dari peperangan inilah perayaan Tabut bermula, sebagai akibat pertentangan yang meruncing antaragolongan Syiah di satu pihak dan golongan Sunnah di pihak lain.

Dalam pengertian sekarang, Tabut adalah merupakan suatu arak-arakan atau semacam pawai dengan membawa panji-panji serta diiringi bunyi-bunyian (lagu) gendang bertalutalu yang pada dasarnya adalah kegiatannya bermula dari acara mengambil tanah (sebagai

perlambang jasad Hassan dan Hussein) dan diakhiri acara Tabut naik pangkat dan kemudian untuk seterusnya dibuang ke dalam laut yang berlangsung selama 10 hari penuh yaitu mulai dari tanggal 1 sampai 10 Muharram.

Maksud perarakan Tabut tersebut adalah dalam rangka memperingati hari berkabung (hari kesedihan) serta untuk memuja dan menghormati kepahlawanan Hassan dan Hussein dalam melawan kezaliman raja Yazid dari kekhalifahan Bani Umaiyah.

4. Deskripsi Isi Naskah

Deskripsi isi naskah dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana cerita yang terdapat dalam naskah HT. Deskripsi isi naskah ini disusun berdasarkan pasal-pasal, sekaligus disertai dengan petunjuk halaman masing-masing.

Halaman 1: Diawali dengan kisah asal mula orang membuat tabut

Halaman 1 pasal 1: Kisah Tabut dimulai pada tanggal 1 Muharram, orang-orang mulai mengambil tanah.

Halaman 2 pasal 2: Hari ke-4 menjelang lima Muharram, orang-orang mengambil batang pisang sebagai pertanda Amir Hussein kawin.

Halaman 2-3 pasal 3: Hari ke-6 Muharram, orang-orang pergi ziarah ke kuburan para Nabi.

Halaman 3 pasal 4: Malam ke-8 Muharram, orang-orang mengarak Tabut.

Halaman 3 pasal 5: Hari ke-8 Muharram mulai berperang.

Halaman 3 pasal 6: Malam ke-9 Muharram, mengarak saruban.

Halaman 4 pasal 7: Hari ke-9 Muharram, Amir Hussein mati terbunuh.

Halaman 4-5 pasal: Malam ke-10 Muharram, mayit Amir Hussein dikunjungi oleh Nabi, malaikat, dan bidadari dari langit. Kemudian Nastala pergi ke baitullah memohon ampun pada Allah atas perbuatannya terhadap Amir Hussein.

Halaman 7-8 pasal 1: Semua anak-anak dan saudara Amir Hussein ditangkap oleh Raja Yazid akhirnya menjadi orang miskin.

Analisis Teks Hikayat Tabut

Analisis terhadap teks HT bertujuan untuk mengenali teks sesempurna-sempurnanya, menemukan keadaan seperti adanya semula dan selanjutnya menempatkannya dalam

sejarah suatu bangsa. Karena itu analisis teks merupakan langkah terpenting dalam mencapai sasaran penggarapan nas-kah secara filologi. Di samping itu analisis teks dilakukan untuk mengoreksi tulisan naskah sebagai penjelasan dalam mentrans-literasi teks HT. Dengan demikian pen-transliterasian ke dalam bahasa Melayu juga memerlukan penyesuaian terhadap Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan.

1. Penyesuaian ajaran untuk transliterasi

Menurut J.J. de Hollander (1984: 3-4) bangsa Melayu yang rupanya belum pernah mempunyai abjad sendiri pada abad ke-13 dan awal abad ke-14 mengambil alih cara menulis bangsa Arab bersama agama Islam. Karena rumpun bahasa Arab berbeda dengan rumpun bahasa Melayu, maka sudah sewajarnya dalam bahasa Melayu terdapat bunyi-bunyian yang tidak ditemukan dalam bahasa Arab. Karena itu, orang Melayu menambah abjad Arab dengan beberapa huruf lagi (c; چ, ng; غ, p; ف, g; ك, ny; پ). Namun dengan tambahan itupun baik konsonan maupun vokal Melayu tidak dapat dinyatakan secara murni sama sekali dalam abjad ini. Sebaliknya dalam abjad Arab pun ada sejumlah konsonan yang sama sekali tidak diperlukan untuk menulis kata-kata bahasa Melayu murni yaitu (ts; ث, h; ح, kh; dz; ذ, z; sy; ش, c (s); ص, dl; ض, t; ط, tl (z); ظ, 'a; ع, gh; غ). Jadi hanya berlaku dalam kata-kata Arab biasa digunakan orang Melayu.

2. Penggunaan ejaan dalam naskah HT

Analisis penggunaan ejaan dalam naskah HT merupakan pembahasan tentang kasus penulisan ejaan Arab-Melayu. Tata ejaan yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana penggunaan ejaan tulisan Arab-Melayu dalam naskah HT, didasarkan pada kriteria yang pernah disusun oleh J.J. de Hollander. Menurut J.J. de Hollander (1984: 4-8) penggunaan huruf Arab dalam bahasa Melayu asli, serta variasi bentuknya jika pada posisi tunggal, awal, tengah, dan akhir adalah seperti pada tabel 1. Selanjutnya untuk penanda vokal digunakan tanda fatha (baris di atas), imalah (untuk memperpanjang bunyi /e/), madda (untuk menunjukkan bunyi /a/ panjang di awal kata), kesrah (baris di bawah), dlamma (baris di depan), hamzah (untuk memperpanjang bunyi /a/). Menurut J.J. de Hollander (1984: 12-4) jika

tulisan berbentuk arab gundul, maka peran vokal akan dibantu pada tempat-tempat tertentu oleh alif (ا) wau (و) dan ya (ي).

Tabel 1. Bentuk penggunaan huruf-huruf Arab dalam Bahasa Melayu

No	Huruf	Variasi bentuk pada posisi			
		tunggal	awal	tengah	akhir
1	2	3	4	5	6
1	b	ب	ب	بر	ب
2	c	چ	چ	چ	چ
3	d	د	د	-	د
4	f	ف	ف	فو	ف
5	g	گ	گ	گ	-
6	h	ح	ه	ه	ح
7	j	ج	ج	ج	ج
8	k	ک	ک	ک	ک
9	l	ل	ل	ل	ل
10	m	م	م	م	م
11	n	ن	ن	ن	ن
12	t	ت	ت	ت	ت
13	q	ق	ق	ق	ق
14	r	ر	-	-	ر
15	s	س	س	س	س
16	t	ت	ت	ت	ت
17	w	و	-	-	و
18	y	ي	ي	ي	ي
19	z	ز	-	-	ز
20	kh	خ	خ	خ	خ
21	ng	غ	غ	غ	غ
22	ny	پ	پ	پ	پ
23	sy	ش	ش	ش	ش

a. Penyimpangan penggunaan huruf

Beberapa penyimpangan penggunaan huruf berdasarkan kriteria di atas dalam naskah HT adalah:

- Konsonan /g/ yang dimungkinkan dengan dua lambang huruf seperti (گ) dan (ک) tetapi dalam kenyataan bentuk (گ) tidak pernah ditemukan dan bentuk (ک) seringkali bervariasi bentuknya menjadi (ک), (ک).

- Konsonan /p/ yang seharusnya dituliskan dengan huruf (ڤ) selalu dilambangkan dengan huruf (ڤ) sama dengan lambang konsonan /f/.
- Konsonan /t/ jika diakhiri kata biasanya dituliskan dengan huruf (ت) atau (ط) dan jika diikuti dengan vokal di akhirnya dituliskan (ت), dalam naskah HT tidak terlihat konsisten.
- Konsonan glottal stop /q/ yang dilambangkan dengan huruf (ء) hamzah berdiri sendiri ataupun di atas alif (ا) dan wau (و) sering terdapat pada akhir kata.
- Konsonan /h/ yang dilambangkan dengan huruf (ه) pada akhir kata sering dihilangkan, tetapi tempat huruf (ه) digantikan oleh huruf (ا) alif.

b. Penyimpangan penulisan huruf

Kriteria penulisan huruf Arab menerangkan bahwa pada umumnya setiap huruf mempunyai empat bentuk penulisan, hal ini tergantung pada posisi huruf itu dalam kata, yaitu posisi huruf itu dalam kata berdiri sendiri; dan posisi huruf di akhir kata. Hanya beberapa huruf yang mempunyai bentuk posisi berdiri sendiri dan posisi di akhir kata, seperti; alif (ا), wau (و), ra (ر), dal (د), zal (ذ) berdasarkan kriteria ini kadang-kadang dijumpai beberapa penyimpangan dalam penulisan huruf pada naskah HT. Penulisan setiap kata dalam bahasa Arab juga harus dipisahkan dari kata berikutnya. Karena itu penulisan dua kata secara berhubungan dapat dianggap penyimpangan. Dalam naskah HT ini, penyimpangan itu cuma sedikit ditemukan.

c. Penyimpangan pemakaian tanda saksi

Pemberian tanda saksi dalam naskah HT kadang-kadang tidak mengikuti kriteria yang dikemukakan J.J. de Hollander. Pada dasarnya kriteria pemberian tanda saksi sebagai penanda vokal dalam ejaan Arab-Melayu hanya untuk: (1) suku kata kedua dari akhir, yaitu alif (ا) untuk vokal /a/; wau (و) untuk vokal /o/ dan /u/; ya (ي) untuk vokal /i/ dan /e/; (2) suku kata terakhir jika vokalnya /i/ dan /u/, (3) suku kata tertutup atau diapit oleh dua konsonan tidak diberi tanda saksi, begitu pula dengan suku kata ketiga, keempat, dan seterusnya dari akhir. Kriteria tersebut berlaku untuk semua kata

selain dari kata serapan dari bahasa Arab dan sepanjang tidak ada pengecualian terhadap kata-kata tertentu.

d. Kesalahan penulisan kata

Kesalahan penulisan kata yang dimaksudkan, yaitu dalam naskah HT, ada beberapa kata yang penulisannya tidak tepat.

e. Penulisan kata ulang

Penulisan kata ulang dalam naskah HT dilakukan dengan memberikan angka dua, baik untuk kata ulang murni maupun kata ulang berimbuhan. Penulisan kata ulang berimbuhan yang diberi angka dua dapat saja diartikan pengulangan sebagaimana pengulangan murni sehingga kata tersebut dapat saja menjadi berdiam-berdiam untuk kata berdiam-diam. Di samping itu, dalam naskah HT terdapat juga ketidaktaatan dalam pemberian angka dua.

3. Karakteristik tulisan teks HT

Karakteristik tulisan teks HT merupakan pembahasan kekhususan penggunaan ejaan Arab-Melayu dalam naskah HT. Adanya kekhususan tersebut bertolak dari hasil kritik terhadap penggunaan ejaan Arab-Melayu dalam naskah sebagai mana telah dibicarakan dalam pembahasan di atas. Kriteria untuk menentukan karakteristik tulisan teks HT, yaitu setiap adanya variasi dalam penggunaan ejaan Arab-Melayu yang sudah tidak dapat diklasifikasikan lagi menurut aturan penggunaan ejaan Arab-Melayu. Dengan kata lain variasi yang digunakan dalam ejaan Arab-Melayu mengalami tumpang tindih antara satu ejaan dengan ejaan lainnya. Namun sungguhpun demikian, penyimpangan yang ditemukan dalam naskah HT tidak begitu banyak. Oleh karena itu, hal ini menjadi kekhususan dari naskah HT. Kekhususan-kekhususan itu adalah sebagai berikut.

- a. Untuk konsonan /g/, bentuk huruf yang sering dipergunakan adalah (گ) dan (huruf arab)
- b. Konsonan /p/ selalu dilambangkan dengan huruf (ڤ)
- c. Penggunaan konsonan /t/ di akhir kata sering bervariasi antara huruf (ت) dengan (ط)
- d. Pada akhir kata konsonan /h/ sering dihilangkan.

- e. Penulisan kata ulang hampir selalu dilakukan dengan memberikan angka dua di belakang kata yang diulang.

Edisi Teks Hikayat Tabut

1. Dasar Penyusunan Teks

Menurut Siti Baroroh Baried (1984 : 69) apabila hanya ada naskah tunggal maka perbandingan tidak mungkin dilakukan, dapat ditempuh dua jalan yaitu edisi diplomatik dan edisi standar. Dalam hal ini penulis memilih edisi standar dengan pertimbangan agar edisi yang dipersembahkan nanti dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca.

Tolok ukur pengambilan suatu kesaksian naskah untuk kepentingan penyusunan teks adalah sebagai berikut :

- a) Kesaksian naskah dianggap lebih tepat dan serasi dengan konteks kalimat.
- b) Kesaksian naskah itu menunjukkan kesaksian kata-kata bahasa Melayu yang baku. Misalnya penghilangan konsonan /ng/ di akhir kata: cucungnya menjadi cucunya.

Dalam penyusunan teks agar tidak terjadi penggelapan bentuk teks dalam naskah, maka setiap penambahan, pengurangan, dan penggantian teks harus tetap diperhatikan keadaan teks sebelum penyusunan. Sehubungan dengan itu digunakanlah beberapa tanda sebagaimana yang dilakukan Muhandi (1991:18).

- 1) Tanda garis miring mengapit sebuah kata atau frasa, misalnya /...../. Hal ini berarti bahwa kata atau frasa yang diapitnya direkomendasikan tidak lagi dibaca karena bagian itu adalah interpolasi teks yang harus dihilangkan. Tanda ini dipergunakan apabila kasus interpolasi tersebut dianggap harus dihilangkan.
- 2) Tanda kurung mengapit kata atau frasa, misalnya (.....). Hal ini berarti bahwa kata atau frasa yang diapitnya direkomendasikan untuk dibaca karena bagian itu korup atau haplografi teks sehingga menurut filologi harus ditambah kembali.
- 3) Dalam dua tanda kurung ada angka, misalnya (3). Hal ini menunjukkan bahwa bagian sesudahnya merupakan halaman baru dari keadaan naskah aslinya. Nomor angka menunjukkan urutan halaman naskah.

- 4) Kata-kata yang bergaris bawah merupakan kata serapan yang kadang-kadang tidak produktif lagi sehingga artinya perlu dijelaskan pada bagian tersendiri.
- 5) Penulisan kata dari bahasa Arab yang sudah termasuk ke dalam bahasa Indonesia ditulis sesuai dengan Kamus Umum Bahasa Indonesia
- 6) Penulisan kata-kata dan istilah disesuaikan dengan Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan

2. Edisi Teks Hikayat Tabut

Cerita dari Tabut ada satu orang laki-laki (ber) nama Nastala ka/h/um dari Amir Hussein. Dan tatkala Amir Hussein berperang kepada ka/h/um Yazid di tana (h) Padang Karbala.

Pasal 1

Pada malam sa (b) tu hari bulan /Al / Muharram segala orang-orang yang membuat tabut itu (pergi) mengambil tana (h) namanya, dan artinya mengambil tana (h) itu (adalah) tatkala Amir Hussein lagi kecil sedang dipangku-pangku oleh niniaknya.

Rasul Allah, maka datang malaikat Jibrail kepada Rasul Allah membilangkan hal kematian Amir Hussein itu. Maka kata Jibrail Amir Hussein ini sepeninggal Rasul Allah, dianya (akan) mati terbunu (h) oleh ka/h/um Yazid di Padang Karbela. Dan menjawab istri Rasul Allah nama (nya) umi Salamah, apa kenyataannya oleh kami esok hari maka Jibrail pergi mengambil satu (2) genggam tana (h) di Padang Karbela maka dikasi (h) nya kepada Umi Salamah dan kata Jibrail simpan ini tana (h) baik-baik di dalam surahi kaca dan hendaklah diperiksa ini tana (h) saban tahun pada tiap-tiap (tanggal) satu hari bulan /Al/muharram dan jikok ini tana (h) menjadi darah maka (artinya) (h) ampirlah mautnya Amir Hussein ini, dan itulah artinya orang mengambil tana (h) itu.

Pada hari (ke) empat menjelang lima /Al/ muharram, orang (yang) membuat Tabut itu (pergi) mengambil batang pisang dan mendudukan fanja namanya, artinya hari (ke) empat menjelang lima itu (adalah) tatkala Amir Hussein kawin dengan istrinya (yang ber) nama Putri Sahari Banun anak Raja Kasri.

Pasal 3

Pada hari (ke) enam malam ketuju (h) /Al /muharram, segala orang (yang) membuat tabut itu pergi berjalan zahra namanya artinya zahra

itu (adalah) tatkala ka/h/um Amir Hussein sekaliannya berangkat dari (3) negeri Madinah pinda (h) di negeri Kupah, pergi melihat segala kubur (an) Rasul Allah serta segala kubur (an) nabi-nabi yang ada di Madinah dengan beberapa buni-bunian.

Pasal 4

Pada malam keselapannya, orang-orang (yang) membuat tabut (itu pergi) mengarak jari-jari namanya artinya orang dari negeri Kupah akan menyongsong Amir Hussein di Sungai Kertas.

Pasal 5

Pada hari yang keselapannya itu, laskar dari negeri damasanak datang di Sungai Kertas maksud (nya) hendak berperang (dan) akan memotong kepala Amir Hussein.

Pasal 6

Pada malam yang kesembilannya itu, orang yang membuat Tabut (itu pergi) mengarak saruban namanya artinya kedua pihak laskar itu berkain memakai pakaian peperangan masing-masing.

Pasal 7

(4) Pada hari yang kesembilannya itu hari sunasan namanya yaitu (hari) berdiam-diam saja, artinya ka/h/um dari Amir Hussein bersimpankan segala anak-anak cucu /ng/nya.

sunasan = senin

bersimpankan = menyembunyikan

Pasal 8

Pada malam yang kesepulu (h) nya itu, orang mengarak tabut namanya artinya Amir Hussein / telah / sudah terbunu (h) oleh laskar Raja Yazid di tana (h) Padang Karbela dan yang membunu (h) Amir Hussein itu (adalah) satu orang hulubalang dari Raja Yazid, namanya Samar Layib dan pada malam itu juga segala orang-orang dari laskar Raja Yazid telah bersuka-sukaan dan minum-minum dan antara sekotika itu /ialah/ segala orang dari laskar Raja Yazid tidur semuanya. Maka datang satu orang laki-laki (ber) nama Nastala kawan dari Amir Hussein (yang) hendak mengambil ada satu mantikah di dalam pinggang /nya/ Amir Hussein maka mayit Amir Hussein itu menampar muka Nastala serta (5) dipegangnya tangan Nastala itu, lantas Nastala itu memotong tangan /nya/ Amir Hussein lantas /itu/ Nastala jatu (h) pingsan tiada /sadikan/ dirinya sepe (r) ti orang tidur. /maka/ Di dalam pengsansnya itu kelihatanlah awan rupa-rupa serta beberapa amparan dibawa /k/ malaikat (lalu) dibentangkannya di Padang Karbela /dan/ serta

beberapa banyak maligai dibawa/k/ nabi-nabi serta anak-anak /kan/ bidadari ditaroknya di atas amparan tadi / akan/ (untuk) mengunjungi mayit Amir Hussein itu.

Pasal 9

Pada hari yang kesepulu (h) /Al/muharram itu, orang membuang tabut namanya artinya segala nabi /nabi/ dan malaikat/malaikat/serta anak-anak/kan (pergi) menguburkan mayit Amir Hussein serta segala yang mati syahid di Padang Karbela. /maka/ Pada ketika itu Jafar Ibnu Muhammad /radli Allhu anhu/lagi/ sedang tawab di Kaabahtullah. /maka/ (setelah) bangun/nya/ Nastala itu dari p/e/(i)ngsannya lantas (dia) berjalan menuju negeri Mekah (6) serta menutup mukanya (yang) hitam sebelah bekas tampar (an) mayit Amir Hussein tadi, /lantas/ (setelah) dia/nya sampai di Mekah /lalu/ di Kaabatullah /dan/sebalah tangannya bergantung di pintu kaabah dan sebelah (lagi) menutup mukanya juga / serta / (lalu) dia /nya/ berseru-seru, demikian bun (y) i serunya ” Ya Tuhanku tidakok diampuni dosa hambamu ini ” sampai tiga kali. Maka terdengar oleh Jafar Ibnu Muhamad tadi bun (y) i suara demikian itu. /Maka/ lalu diperiksanya (dan ia berkata) hai hamba Allah (yang ber) nama Nastala mengakok engkau dan apakok dosa engkau (yang) sudah (di) perbuat, maka jawab /nya/ Nastala, tatklala Amir Syaihid dan Abdullah Zaida dan Samar Layib sudah membunu (h) Amir Hussein maka segala orang-orang Raja Yazid bersuka-suka /an/ makan dan minum. Pada tenga (h) malam dia /nya/ sudah tidur semuanya maka hamba hendak mengambil mantikah di dalam pinggang Amir Hussein, pikiran hamba jiko hamba ambil manikam itu barangkali sampai di anak cucu /ng.aku (7) memakannya tidak (h) abis. Maka hamba /h/ memegang pinggang/nya/ Amir Hussein lantas mayit Amir Hussein menampar mukaku, itulah sebab (nya) (mukaku) menjadi hitam serta dipenggangnya tanganku lantas aku potong tangannya yang kanan dan aku pegang juga pinggang Amir Hussein dan dipenggangnya juga tangan aku lantas aku potong pula tangannya yang kiri lantas aku jatu (h) pengsan, itulah sebabnya aku minta /k/ ampun dengan bersunggu (h) sungguh (h) ini.

Maka jawab Jafar Ibnu Muhamad, hai Nastala tidakok engkau mendapat ampun dari pada Allah melainkan apa yang engkau lihat di dalam p/e/(i)ngsan engkau itu perbuatlah oleh-

Hikayat Tabut (Suatu Tinjauan ...

mu mudah-mudahan engkau mendapat ampun dari Amir Hussein. Dan itulah sebab (nya) orang membuat tabut.

Pasal 10

Dari arti majanu dan fakir dan siya, dan itu majanu dayang-dayang tatkala Amir Hussein kawin / kepada / (dengan) Putri Sahari (8) Banun anak Raja Kasri.

Dan arti (nya) fakir itu (adalah) /segala/anak-anak dan s (a) udara-s (a) udara Amir Hussein telah terampas oleh laskar Raja Yazid menjadi orang miskin.

Dan arti siya itu (adalah) ada satu orang yang tukang mengumpul-/me/ngumpulkan anak-anak dan s (a) udara dari Amir Hussein tatkala di dalam peperangan, demikianlah adanya.

Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat dirumuskan beberapa kesimpulan seperti dibawah ini :

1. Terdapat penyimpangan terhadap tulisan teks HT
 - a. Penyimpangan penggunaan huruf
 - b. Penyimpangan penulisan huruf
 - c. Kesalahan pemberian tanda saksi
 - d. Kesalahan penulisan kata dan kata ulang
2. Terdapatnya penyimpangan-penyimpangan ejaan dalam suatu naskah menunjukkan

bahwa tradisi tulisan belum mendapat perhatian khusus.

3. Naskah HT ini hanya satu buah maka metode yang tepat untuk kepentingan edisi teks hanyalah metode edisi standar.

Daftar Rujukan

- Suebadio, Haryadi. 1975. **Penelitian Naskah Lama Indonesia**. Dalam Kumpulan Bacaan Perkuliahan Filologi. 1983. Jurusan Sastra Indonesi, FSUI. Jakarta..
- Djamaris, Edward. 1977. *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi*. **Majalah Bahasa dan Sastra**. Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa.
- Baried, Siti Baroroh. Dkk. 1985. **Pengantar Teori Filologi**. Pusat Pembinaan dan Penegmbangan Bahasa. Jakarta.
- Hollander, J.J. de. 1984. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu (Handleiding bij de Beoefening der maleischettal en Letterkunde*. 1983. edisi – 6). Jakarta : Balai Pustaka
- Pusat Permuseuman Sumatera Barat. 1981. **Empat Peranan Tabut dalam Masyarakat Minangkabau**.
- Poejawijatna, I. R. 1954. **Ejaan Arab Bagi Bahasa Indonesia untuk SMP, SGA, SGB, SMA**. Jakarta : N.V. Obor.